

Hubungan Antara Pola Asuh Demokratis Terhadap Kemandirian Anak Di Kota Bengkulu

Rizki Yunita Putri

rizkiyunitaputri@gmail.com

Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup

Abstract:

Parenting patterns are very important and affect the independence of children, person's childhood experiences greatly affect the development of a child's personality in the future, including his character or emotional intelligence. In Group B, Shandy Putra Telkom Kindergarten students in Bengkulu City come from different family backgrounds, some from civil servants, doctors, private workers, TNI, farmers, traders, and many more, from families with different backgrounds. Each family has a unique upbringing, has a different parenting pattern in each family. The main problem in this study is the relationship between Democratic Parenting Patterns on Children's Independence in Group B TK Shandy Putra Telkom Bengkulu City. Is there a relationship between democratic parenting and the independence of early childhood in Group B TK Shandy Putra Telkom Bengkulu City. This research is a quantitative research type of correlational research, namely research conducted to determine the relationship between two or more variables. Data collection procedures or techniques in this study are used to collect data by using tools/instruments to obtain data and information expected from respondents. in this study is a questionnaire. From the research, it can be concluded that there is a positive and significant relationship between democratic parenting and the independence of children in group B of Shandy Putra Telkom Kindergarten, Bengkulu City.

Keywords: *Parenting Patterns, Early Childhood, Child Independence, Child Development Aspects*

Abstrak:

Pola asuh orang tua sangat penting dan berpengaruh terhadap kemandirian anak, pengalaman masa kecil seseorang sangat mempengaruhi perkembangan kepribadiannya dimasa yang akan datang termasuk karakter atau kecerdasan emosinya. Pada siswa Kelompok B TK Shandy Putra Telkom Kota Bengkulu berasal dari latar belakang keluarga yang berbeda, ada yang berasal dari pegawai negeri, dokter, pekerja swasta, TNI, petani, pedangang, dan masih banyak lagi dari keluarga dengan latar belakang berbeda. Setiap keluarga mempunyai pengasuhan yang unik, memiliki pola asuh yang berbeda dalam setiap keluarga. Masalah utama dalam penelitian ini adalah hubungan antara pola asuh demokratis terhadap

kemandirian anak di Kelompok B TK Shandy Putra Telkom Kota Bengkulu. Apakah terdapat hubungan antara pola asuh demokratis dengan kemandirian anak usia dini di Kelompok B TK Shandy Putra Telkom Kota Bengkulu. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif jenis penelitian korelasional yaitu penelitian yang dilakukan untuk mengetahui hubungan antara dua variabel atau lebih.. Prosedur atau teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dengan menggunakan alat/instrument berupa kuisioner untuk memperoleh data dan informasi yang diharapkan dari responden. Dari penelitian disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara pola asuh demokratis dengan kemandirian anak di kelompok B TK Shandy Putra Telkom Kota Bengkulu.

Kata kunci: *Pola Asuh, Anak Usia Dini, kemandirian Anak, Aspek Perkembangan Anak*

A. PENDAHULUAN

Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 angka 14 menyatakan bahwa Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut (Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 Tentang Sistem pendidikan Nasional, t.t.). Dalam undang-undang tersebut telah jelas disebutkan bahwa anak usia dini adalah anak yang berumur 0-6 tahun. Sejalan dengan undang-undang RI Nomor 20 tahun 2003, dalam undang-undang Nomor 2 tahun 1989 pasal 10 ayat 4 tentang Sisdiknas menyatakan bahwa fungsi dan peranan keluarga mempengaruhi dalam pencapaian tujuan pendidikan seperti keyakinan agama, moral, budaya, kecerdasan, keterampilan dan menjadi manusia seutuhnya. Sehingga keluarga merupakan wahana pertama dan utama bagi keberhasilan pendidikan anak. Keluarga adalah suatu ikatan laki-laki dengan perempuan berdasarkan hukum dan undang-undang perkawinan yang sah.

Menurut Martinis dan Jamilah keluarga menjadi konteks sosial bagi anak untuk belajar mengembangkan pribadi anak. Keberadaan keluarga dan peran orang tua terhadap kehidupan anak sangatlah penting. Oleh karena itu keluarga harus menjadi contoh yang baik bagi anak. Sejalan dengan teori diatas Soetjiningsih menyatakan keluarga memberikan dasar pembentukan perilaku, watak, moral, dan pendidikan anak. Pengalaman interaksi dalam keluarga akan menentukan pola asuh dan tingkah laku anak terhadap orang lain dalam masyarakat (Yamin, 2013). Menurut Mansur menyatakan bahwa orang tua memiliki kewajiban untuk bisa menciptakan pola asuh yang tepat dalam mendidik anak-anak dilingkungan keluarga. Dalam kehidupan sekarang banyak terjadi kenakalan anak, hal tersebut akibat dari latar belakang yang tidak baik, dengan demikian pola asuh orang tua menjadi faktor dasar dalam pembentukan

pribadi anak, sehingga setiap perbuatan anak-anak mencerminkan pola asuh yang diterapkan oleh orang tuanya (Mansur, 2005).

Menurut Wibowo pola asuh atau *parenting style* adalah salah satu faktor yang secara signifikan turut membentuk karakter anak. Hal ini didasari bahwa pendidikan dalam keluarga merupakan pendidikan utama dan pertama bagi anak, yang tidak bisa digantikan oleh lembaga pendidikan manapun. Pola asuh orang tua yang menerima, akan membuat anak merasa disayang, dilindungi, dianggap berharga dan diberi dukungan oleh orang tuanya. Pola asuh ini sangat kondusif mendukung pembentukan kepribadian yang prososial, percaya diri, dan mandiri namun sangat peduli dengan lingkungannya. Sementara itu, pola asuh yang menolak dapat membuat anak merasa tidak diterima, tidak disayang, dikesalkan, bahkan dibenci oleh orang tuanya. Anak-anak yang mengalami penolakan dari orang tuanya akan menjadi pribadi yang tidak mandiri, atau kelihatan mandiri tetapi tidak memperdulikan orang lain (Wibowo, 2012).

Menurut Hurlock, Hardy & Heyes dalam Wibowo pola asuh orang tua terhadap anak dibagi menjadi tiga jenis yaitu: 1) pola asuh otoriter; 2) pola asuh demokratis; 3) pola asuh permisif. Pengasuhan atau pola asuh yang tepat terhadap anak, dapat mengoptimalkan tumbuh kembang anak agar anak menjadi pribadi yang kuat dan mandiri yang tidak bergantung pada orang lain (Wibowo, 2012). Tentu tidak terlepas dari peran orang tua yang mampu menciptakan kondisi maupun lingkungan yang nyaman dan harmonis karena tingkah laku anak adalah cerminan dari pengasuhan orang tua, maka pemilihan pola asuh yang tepat dapat mengoptimalkan tumbuh kembang anak sesuai dengan apa yang diharapkan oleh orang tua. Kondisi ini menunjukkan bahwa pembentukan kemandirian anak sangat bergantung bagaimana pengasuhan orang tua. Kemandirian tidak hanya bagaimana anak dapat dewasa sesuai dengan tahap usia saja namun juga tentang bagaimana anak tersebut memecahkan persoalan sehari-harinya sendiri seperti dari mulai pergi ke sekolah tidak ditunggu orang tua, tidak mudah cengeng saat ditinggal di sekolah, mencuci tangan, mandi, memakai pakaian, sampai buang air kecil/besarnya sendiri dan lain-lain.

Menurut Tridhonanto, mandiri bukan hanya mampu berdiri sendiri di atas kakinya sendiri, tetapi juga mampu membawa dirinya untuk tidak bergantung penuh kepada orang lain. Mengajarkan anak menjadi pribadi yang mandiri memerlukan proses, tidak memanjakan mereka secara berlebihan dan membiarkan mereka bertanggung jawab atas perbuatannya merupakan hal yang perlu dilakukan jika kita ingin anak menjadi mandiri. Faktanya semua usaha untuk membuat anak menjadi mandiri sangatlah penting agar anak dapat mencapai tahapan kedewasaan sesuai dengan usianya. Orang tua dan pendidik diharapkan dapat saling bekerjasama untuk membantu anak dalam mengembangkan kepribadian mereka (Tridhonanto, 2014).

Pembelajaran berbasis kemandirian begitu berarti dalam pembelajaran pada anak. Menurut Fadlillah dan Muallifatu tujuan pembelajaran ini adalah untuk anak saat dewasa kelak bisa melakukan aktivitas secara mandiri yang lumayan

tinggi, dia akan menjalani kehidupan dengan baik. Pendapat dari Martinis dan Jamilah anak menjadi mandiri ketika dimulai dari keluarganya (Yamin, 2013). Oleh karena itu, menyebabkan faktor kemandirian seorang anak tidak akan sama. Hal ini disebabkan oleh faktor yang mempengaruhi kemandirian tersebut. Menurut Ansori, dalam Martinis dan Jamilah menyatakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi kemandirian adalah: (1) keturunan orang tua, (2) pola asuh orang tua, (3) sistem pendidikan di sekolah, (4) sistem kehidupan di masyarakat (Yamin, 2013).

Pola asuh orang tua sangat penting dan berpengaruh terhadap kemandirian anak, Rohner menyatakan bahwa pengalaman masa kecil seseorang sangat mempengaruhi perkembangan kepribadian anak dimasa yang akan datang termasuk karakter atau kecerdasan emosinya. Pada siswa Kelompok B TK Shandy Putra Telkom Kota Bengkulu berasal dari latar belakang keluarga yang berbeda, ada yang berasal dari pegawai negeri, dokter, pekerja swasta, TNI, petani, pedangang, dan masih banyak lagi, dari keluarga dengan latar belakang yang berbeda. Setiap keluarga mempunyai pengasuhan yang unik, memiliki pola asuh yang berbeda dalam setiap keluarga. Berdasarkan penelitian awal pada orang tua siswa kelas B di Tk Shandy Putra Telkom yang terdiri dari 26 orang siswa 100% menerapkan pola asuh demokratis terhadap anak, dengan pemilihan pola asuh demokratis ini sangat berpengaruh terhadap kemandirian anak disekolah, namun pada kenyataannya masih banyak ditemukan anak-anak yang masih belum mampu memecahkan persoalan sendiri seperti halnya anak-anak di Kelompok B Tk Shandy Putra Telkom Kota Bengkulu, masih ada anak yang ditunggu oleh orang tuanya saat ke sekolah, sampai mandi, memakai pakaian, mencuci tangan, serta buang air kecil/besar masih bergantung pada guru atau orang dewasa disekolah, mencermati kenyataan tersebut peneliti ingin melihat ada hubungan pola asuh demokratis yang diterapkan oleh orang tua terhadap kemandirian anak.

Dalam penelitian ini akan dibahas Hubungan Antara Pola Asuh Demokratis Terhadap Kemandirian Anak di Kelompok B TK Shandy Putra Telkom Kota Bengkulu. Penelitian yang dibuat dapat memperhatikan penelitian lain yang relevan yang dapat dijadikan sebagai bahan perbandingan. Adapun penelitian yang relevan dengan penelitian yang dilakukan oleh Anastasia Kiswanti tentang hubungan pola asuh orang tua dengan kemandirian anak di TK Pangudi Luhur Bernardus Semarang tahun 2005. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola asuh orang tua memiliki hubungan yang cukup kuat dengan kemandirian anak dimana diperoleh nilai korelasi sebesar 0,613. Hal ini menunjukkan akan perlunya pemberian sedikit toleransi kepada anak untuk diberikan pola asuh yang benar agar dapat memicu anak untuk dapat melakukan segala sesuatunya secara mandiri.

Tujuan dari penulisan artikel ini adalah Untuk membuktikan bahwa terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara pola asuh demokratis dengan kemandirian anak usia dini di Kelompok B TK Shandy Putra Telkom Kota Bengkulu.

B. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian kuantitatif dapat diartikan sebagai metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu teknik pengambilan sampel pada umumnya dilakukan secara random, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian analisis data bersifat kuantitatif/statistik dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan. Selanjutnya dijelaskan metode penelitian korelasional adalah metode yang digunakan untuk mengetahui tingkat hubungan antara dua variabel atau lebih dalam penelitian

Penelitian korelasional yaitu penelitian yang dilakukan untuk mengetahui hubungan antara dua variabel atau lebih. Dalam penelitian ini penulis memilih cara korelasi sederhana, ikatan variable satu dengan dependen satu. Peneliti mau melihat adakah hubungan signifikan diantara kemandirian anak dengan pola asuh demokrasi.

Menurut Sugiyono populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas: obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2014). Dalam penelitian ini populasi yang diambil adalah semua orangtua anak kelompok B dan anak kelompok B di TK Shandy Putra Telkom Kota Bengkulu tahun ajaran 2014/2015 yang berjumlah 26 orang. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dalam bentuk tabel berikut ini:

TABEL 1.
POPULASI ANAK DIDIK KELOMPOK B TK SHANDY PUTRA TELKOM
TAHUN AJARAN 2014/2015

No	Kelas	Jumlah anak
1	B1	13 anak
2	B2	13 anak
Jumlah		26 anak

Menurut Arikunto dalam Dimiyati, menjelaskan sampel adalah himpunan bagian atau sebagian dari populasi (Arikunto, 2006). Bila peneliti akan mengambil subyek penelitian dengan melalui pengambilan sampel, maka penelitian seperti ini disebut "*penelitian sampel*", dengan maksud peneliti ingin menggenerasikan hasil penelitian kepada seluruh populasi. Menurut Arikunto apabila populasi kurang dari 100 sebaiknya menggunakan sampel total. Berdasarkan keterangan tersebut maka teknik sampling yang digunakan pada penelitian ini adalah sampel total karena yang dijadikan sampel dari semua populasi kurang dari 100. Sampel yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah seluruh orang tua dari anak B1 dan B2 dan anak kelompok B1 dan B2 yang berjumlah 26 orang anak, terdiri dari laki-

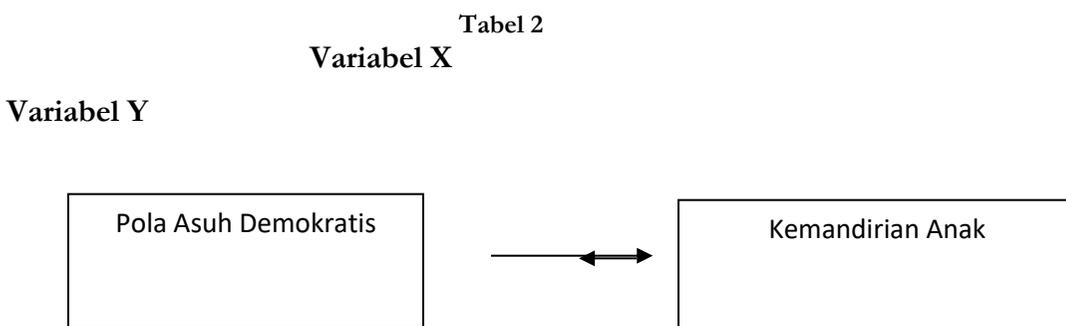
laki berjumlah 13 (tiga belas) orang anak dan perempuan berjumlah 13 (tiga belas) orang anak (Arikunto, 2006).

Prosedur atau teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yang digunakan untuk mengumpulkan data dengan menggunakan alat/instrument untuk memperoleh data dan informasi yang diharapkan dari responden dalam penelitian ini adalah kuisioner merupakan teknik pengumpulan data yang efisien bila peneliti tahu dengan pasti variabel yang akan diukur dan tahu apa yang bisa diharapkan responden. Selanjutnya Sugiyono menjelaskan ada dua tipe pertanyaan dalam angket, dapat merupakan angket terbuka dan tertutup. Pertanyaan terbuka, adalah pertanyaan yang mengharapkan responden untuk menuliskan jawabannya berbentuk uraian tentang suatu hal. Pertanyaan tertutup, adalah pertanyaan yang mengharapkan jawaban singkat atau mengharapkan responden untuk memilih salah satu alternatif atau jawaban dari setiap pertanyaan yang telah tersedia. Berdasarkan jenis angket atau kuisioner di atas peneliti menggunakan angket tertutup untuk memudahkan peneliti dalam melakukan analisis terhadap semua angket yang telah terkumpul dan mempermudah responden untuk menjawab dengan cepat.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah korelasi *product moment*. Menurut Arikunto korelasi *product moment* adalah penelitian yang dirancang untuk menentukan ada tidaknya hubungan dan apabila ada, berapa eratnya hubungan serta berarti atau tidaknya hubungan itu. Data dalam penelitian ini bertujuan untuk melihat korelasi antara pola asuh demokratis (variabel independen X) dengan kemandirian (variabel dependen Y).

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan tujuan penelitian dan tinjauan pustaka, kerangka analisis dalam penelitian ini dapat dilihat pada gambar berikut ini :



- 1) Variabel X : Pola Asuh Demokratis
 - a. Definisi konseptual:
Pola pengasuhan dimana orang tua mendorong anak untuk menjadi mandiri, tetapi tetap memberikan batasan-batasan atau aturan serta

mengontrol perilaku anak. Orang tua bersikap hangat, mengasuh dengan penuh kasih sayang serta penuh perhatian.

b. Definisi operasional

Pelaksanaan pola asuh demokratis dapat dilihat dari: (1) Anak diberi kesempatan untuk mandiri dan mengembangkan kontrol internal. (2) Anak diakui sebagai pribadi oleh orang tua dan turut dilibatkan dalam mengambil keputusan. (3) Disiplin. (4) Memprioritaskan kepentingan anak. (5) Bersikap realistis terhadap kemampuan anak. (6) Memberikan kebebasan kepada anak untuk memilih dan melakukan suatu tindakan. (7) Pendekatan kepada anak bersifat hangat.

2) Variabel Y : Kemandirian

a. Definisi konseptual :

Kemandirian merupakan kemampuan anak untuk melakukan aktivitas sendiri atau mampu berdiri sendiri dalam berbagai hal yang ditunjukkan dengan sikap dan perilaku yang tidak mudah bergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugasnya.

b. Definisi operasional :

Kemandirian anak tercipta dapat dilihat dari kemampuan fisik, percaya diri, bertanggung jawab, disiplin, pandai bergaul, mau berbagi, mengendalikan emosi.

Hal ini dapat dilihat hubungan antara variabel X dan variabel Y dimana kemandirian anak tidak terlepas dari penerapan pola asuh yang tepat dalam keluarga. Jika pola asuh demokratis dilaksanakan dengan baik, maka kemandirian anak akan baik. Berdasarkan kerangka berpikir diatas, maka hipotesis adalah dugaan sementara yang masih perlu dibuktikan kebenarannya. Dalam penelitian ini dapat dibuat hipotesis sebagai berikut, ada hubungan yang positif dan signifikan antara pola asuh demokratis (Variabel X) dengan kemandirian anak (Variabel Y) di Kelompok B TK Shandy Putra Telkom Kota Bengkulu. Dengan kriteria sesuai hipotesis dengan membandingkan r_{hitung} dengan r_{tabel} , pada tingkat kepercayaan 95% dan $\alpha = 0,05$, Sebagai berikut:

1. Jika $r_{hitung} > r_{tabel}$, maka H_a diterima, artinya pelaksanaan pola asuh demokratis berhubungan positif dengan kemandirian anak.
2. Jika $r_{hitung} < r_{tabel}$, maka H_0 ditolak, artinya pelaksanaan pola asuh demokratis tidak adanya hubungan positif dengan kemandirian anak.

Setelah melakukan penelitian dilapangan dengan cara mengumpulkan data dan membuat *kuisioner*, hasil penelitian ini mengarah pada rumusan masalah, yaitu apakah terdapat ikatan yang positif dan signifikan antara hubungan pola asuh demokratis dan kemandirian anak usia dini di Kelompok B TK Shandy Putra Telkom Kota Bengkulu. Data yang diperoleh berdasarkan jawaban responden tentang pertanyaan pola asuh demokratis dengan kemandirian anak di

Kelompok B TK Shandy Putra Telkom, maka dapat diketahui tingkatan atau kategori pola asuh demokratis pada orang tua sebagai berikut:

TABEL 3
SKOR POLA ASUH DEMOKRATIS

No	Kriteria pola asuh demokratis	Kelas Interval	F	%
1	Sangat baik	68 – 83	11	43%
2	Baik	52 – 67	15	57%
3	Cukup	36 – 51	-	-
4	Kurang baik	20 – 35	-	-

Berdasarkan Tabel 3 diketahui jumlah total dari skor pola asuh demokratis adalah 1731 dengan jumlah responden 26, maka diperoleh perhitungan *mean* pola asuh demokratis sebesar 66,75. Hal ini menunjukkan bahwa pola asuh demokratis yang diterapkan oleh orang tua di Kelompok B Tk Shandy Putra Telkom dalam klasifikasi yang baik. Tingkat atau kategori kemandirian anak usia dini di Tk Shandy Putra Telkom sebagai berikut:

TABEL 4
SKOR KEMANDIRIAN ANAK USIA DINI

No	Kriteria kemandirian anak	Kelas Interval	F	%
1	Sangat baik	68 – 83	-	-
2	Baik	52 – 67	17	65%
3	Cukup	36 – 51	9	35%
4	Kurang baik	20 – 35	-	-

Berdasarkan Tabel 4 diketahui jumlah total dari skor kemandirian anak adalah 1436, maka di peroleh perhitungan mean kemandirian anak sebesar 55,23. Hal ini menunjukkan bahwa kemandirian anak di Kelompok B Tk Shandy Putra Telkom juga dalam klasifikasi baik. Untuk mengetahui apakah ada hubungan yang positif antara pola asuh demokratis (Variabel X) dengan kemandirian anak (Variabel Y) peneliti menggunakan rumus *product moment* dengan $N = 26$, $x = 1731$, $y = 1436$, $x^2 = 116349$, $y^2 = 80452$, dan $xy = 95676$.

Melihat dari data diatas, sehingga perhitungan diantara pola asuh demokrasi (X) serta anak yang mandiri (Y) yang memakai rumus *moment product* dihasilkan koefisien korelasi *moment product* r_{hitung} sebesar 0,63 dan selanjutnya dikonsultasikan para r_{tabel} (0,388) pada taraf 5% (0,05). Dengan demikian terbukti bahwa r_{hitung} (0,63) > r_{tabel} (0,388), sehingga H_a diterima dan H_o ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara kemandirian anak dengan pola asuh demokratis, jika di interprestasikan dengan Tabel 3.6 angka indeks korelasi "r" jadi ikatan antara kemandirian anak dengan pola asuh demokratis terletak pada interval 0,60-0,799 pada jenjang ikatan yang besar, sehingga bisa ditari kesimpulan jika ikatan pola asuh demokratis dengan kemandirian anak usia dini memiliki ikatan yang besar.

Seterusnya untuk melihat signifikan atau tidaknya hikatan pola asuh demokratis dengan kemandirian anak usia dini dengan memakai rumus uji signifikan, diketahui hasil perhitungan, jadi didapatkan harga t_{hitung} sebanyak 3,9755 lalu dikonsultasikan dengan t_{tabel} (2,064) pada tingkat kepercayaan 5% (0,05). Hal ini menunjukkan t_{hitung} (3,9775) > t_{tabel} (2,064), jadi dengan begini membuktikan bahwa pola asuh demokratis memiliki ikatan yang positif dan signifikan dengan kemandirian seorang anak.

Menurut penelitian di atas, diketahui jika merata pola asuh demokrasi orang tua mencangkup klasifikasi yang bagus. Ini adalah bentuk orang tua memperlihatkan tugasnya yang begitu penting untuk memperoleh sikap kemandirian seorang anak, oleh sebab itu guru pertama bagi anak adalah keluarga. Membentuk sikap kemandirian anak tidak jauh dari orang tua menerapkan pola asuh, yang mana pola asuh yang diterapkan yaitu demokratis bisa membantu karakter anak yang memiliki kemandirian dan tidak dapat bergantung pada banyak orang. misalnya pada Masnival yang mengatakan jika orang tua yang menerapkan pola asuh dalam keluarga yang berkolerasi positif kepada pertumbuhan anak. Begitu pada pola asuh yang pas bisa membuat anak yang memiliki karakter yang mandiri, kedisiplinan, bertanggung jawab, dan mempunyai rasa percaya diri serta tidak susah menggantungkan diri pada orang.

Pola asuh yang paling tepat dalam pembentukan karakter anak adalah pola asuh demokratis. Menurut Wibowo, jika pola asuh demokratis terlihat lebih kondusif didalam pembentukan karakter Dan rata-rata kemandirian anak di kelompok B TK Shandy Putra Telkom Kota Bengkulu juga berada dalam

klasifikasi baik. Penerapan pola asuh demokratis oleh orang tua berakibat pada sikap mandiri anak yang tidak mengandalkan orang lain, berani, serta memiliki tanggung jawab pada peran yang di kasih guru. menurut Septriari pola pengasuhan yang bagus yaitu *autboirtative* atau demokratis. Yang mana orang tua mendukung anak sehingga menjadi mandiri, akan tetapi juga di berikan kebebasan atu peraturan untuk mengawasi sikap anak, maka orang tua memberikan timbal balik, memberikan pengasuhan yang perhatian dan penuh kasih sayang. Orang tua memberi kesempatan pada anak dalam mengungkapkan apa yang mereka ingin tahu dan mengharapakan dari orang tua (Wibowo, 2012).

Perhitungan korelasi pola asuh demokratis dengan kemandirian anak maka dapat diketahui korelasi *product moment* (r) sebesar 0,63 jika diinterpretasikan pada kriteria penilaian maka nilai korelasi (r) terletak diantara 0,60-0,799 dengan tingkat hubungan yang kuat. Dan mengetahui hasil uji hipotesis membuktikan jika memiliki ikatan yang positif dan signifikan pada kemandirian anak. Artinya semakin baik penerapan pola asuh demokratis yang diterapkan pada anak maka semakin baik pula kemandirian anak, sebaliknya semakin buruk penerapan pola asuh yang diterapkan maka semakin buruk juga sikap mandiri anak. Hal itu didorong berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Baumind dalam Wibowo memperlihatkan jika peran orang tua demokratis berkorelasi yang positif dalam perkembangan karakter, utamanya dalam tanggung jawab dan kemandirian anak.

Hal tersebut telah terbukti pada penelitian di Kelompok B TK Shandy Putra Telkom Kota Bengkulu yang menunjukkan penerapan pola asuh demokratis oleh orang tua berdampak pada anak tumbuh jadi memiliki sikap yang mandiri dan tidak segan dalam bergantung pada orang tua dan orang lainnya. Sehingga menerapkan pola asuh demokratis lebih bagus, karena berdasarkan ini menunjukkan mendapat ikatan yang positif dan signifikan antara pola asuh demokratis dengan kemandirian anak di Kelompok B TK Shandy Putra Telkom Kota Bengkulu. Orang tua yang menerapkan pola asuh demokrasi ini menjadi klasifikasi yang bagus, serta mengakibatkan anak bertumbuh jadi sikap yang mandiri tidak bergantung pada orang lain, oleh karena itu kemandirian anak kelompok B di Tk Shandy Putra Telkom Kota Bengkulu berada dalam klasifikasi baik, sesuai dengan hasil penelitian yang telah di laksanakan di Kelompok B TK Shandy Putra Telkom Kota Bengkulu.

D. KESIMPULAN

Menurut pengelolaan data dan hasil penelitian yang di kerjakan. Oleh karna itu, peneliti menyimpulkan jika antara pola asuh demokratis memiliki hubungan yang positif dan signifikan dengan kemandirian anak dikelompok B TK Shandy Putra Telkom Kota Bengkulu. Hal ini dapat dilihat dari hasil perhitungan korelasi *product moment* sebesar 0,63.

Kepada orang tua hendaknya orang tua mempertahankan pola asuh yang demokratis pada anak agar lebih baik dan konsisten. Oleh karena itu, menerapkan pola asuh ini sangat bagus dalam pembentukan kemandirian anak yang bersikap segan bergantung pada orang tua, karena kemandirian seorang anak berasal dari keluarga. Pola asuh demokratis orang tua mendapatkan nuansa yang baik memberikan ruang, memenuhi pertumbuhan dan perkembangan anak serta memberi kebebasan yang di kontrol. Sikap anak untuk bisa menyelesaikan masalah yang ada dan menjadi anak yang mandiri seperti dengan tahapan.

REFERENSI

- Arikunto, S. (2006). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Rineka Cipta.
- Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 Tentang Sistem pendidikan Nasional.
- Mansur. (2005). *Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Islam*. Pustaka Pelajar.
- Sugiyono. (2014). *Metodologi Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Alfabeta.
- Tridhonanto, A. (2014). *Menjadi Anak Berkarakter*. Gramedia.
- Wibowo, A. (2012). *Pendidikan Kararter Usia Dini*. Pustaka Pelajar.
- Yamin, M. (2013). *Panduan Pendidikan Anak Usia Dini*. Gaung Persada Press.

